

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**HUBUNGAN ANTARA RELASI ANAK PEREMPUAN–AYAH DAN  
KESEJAHTERAAN SPIRITUAL DENGAN TAKUT KEINTIMAN WANITA  
DEWASA AWAL DENGAN LAWAN JENIS**



Tesis Ini Diserahkan kepada  
Dewan Pengajar STT SAAT  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Magister Teologi

oleh

**Riris Delima**

Malang, Jawa Timur

Juli 2020

## ABSTRAK

Delima, Riris, 2020. *Hubungan Antara Relasi Anak Perempuan-Ayah dan Kesejahteraan Spiritual, dengan Takut Keintiman Wanita Dewasa Awal dengan Lawan Jenis*. Tesis, Program Studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Sylvia Soeherman, Ph.D. dan Heman Elia, M.Psi. Hal. xiv, 128.

Kata Kunci: Relasi Anak Perempuan-Ayah, Kesejahteraan Spiritual, Takut Keintiman.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara relasi anak perempuan - ayah dan kesejahteraan spiritual dengan takut keintiman wanita dewasa awal dengan lawan jenis. Relasi anak perempuan-ayah yang dimaksud disini adalah pandangan anak perempuan tentang kedekatan relasinya dengan ayah, tentang sikapnya terhadap ayah, baik itu berupa pandangan, perasaan, dan keterlibatannya dengan ayah. Dalam tesis ini, kesejahteraan spiritual mengacu kepada perasaan sejahtera dalam kehidupan religiusitas (dimensi vertikal) dan psikologi sosial (dimensi horisontal) mereka. Takut keintiman yang dibahas pada tesis ini merujuk kepada ketakutan subjek secara emosional dengan lawan jenisnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah ada hubungan antara relasi anak perempuan-ayah dengan perilaku takut intim wanita dewasa awal dengan lawan jenis? Hipotesis dari penelitian ini adalah semakin negatif relasi dengan ayah, maka semakin takut intim pula wanita dewasa awal dengan lawan jenis. Demikian juga apakah ada hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan perilaku takut intim wanita dewasa awal dengan lawan jenis. Hipotesis dari penelitian ini adalah, semakin positif kesejahteraan spiritual, maka wanita dewasa awal semakin tidak takut intim.

Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dan teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *incidental sampling*, yakni dengan menjadikan siapa saja yang ditemui dan yang memenuhi persyaratan sebagai sumber data. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah wanita yang berusia 25 sampai dengan 40 tahun, berjenis kelamin perempuan, belum menikah dan tidak sedang menjalin relasi dengan lawan jenis alias tidak sedang berpacaran, dan beragama Kristen. Jumlah sampel adalah 110 orang.

Alat ukur hubungan anak dengan ayah memanfaatkan *Child's Attitude Toward Father* (CAF) yang dibuat oleh Walter W. Hudson, terdiri dari 25 butir pertanyaan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan spiritual adalah *Spiritual Well-Being Scale* (SWBS), yang dibuat oleh Craig W. Ellison dan Raymond F. Paloutzian, yang terdiri dari 20 butir pertanyaan. Sedangkan untuk mengukur takut keintiman digunakan *Fear of Intimacy Scale* (FISS) yang dibuat oleh Carol J. Dcutner & Mark H. Thelen terdiri dari 35 butir pertanyaan, dan akan dipakai untuk mengukur takut keintiman.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 17* memperlihatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara relasi anak perempuan – ayah dengan takut keintiman wanita dewasa awal dengan lawan jenisnya, dengan demikian, hipotesis pertama ditolak. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh dampak dari timur yaitu rasa sungkan yang membuat individu tidak berani atau malu mengungkapkan realita yang sesungguhnya menyangkut perilaku negatif ayah, serta persepsi budaya Timur juga yang mengharuskan anak menjunjung tinggi nama baik keluarga, terutama ayah sebagai kepala keluarga. Kemungkinan lain adalah ketidakhadiran ayah digantikan oleh pihak ketiga seperti kakek, paman, atau figur otoritas lainnya. Di lain pihak, berdasarkan pengolahan data ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan takut keintiman wanita dewasa awal dengan lawan jenis, dan dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Secara teoretis disarankan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan kombinasi variabel yang lain. Secara praktis, disarankan bagi wanita dewasa awal untuk terus menjaga keintiman dengan Tuhan dan mengingatkan diri tentang hal yang paling penting yang perlu dipegang, yaitu keberhargaan diri dihadapan Tuhan. Dengan pengenalan diri yang benar, wanita dewasa awal akan dapat mengatasi rasa takut intim dan menghargai diri dengan tepat.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam segala keberadaanku dan dengan penuh kerendahan hati aku mengucapkan syukur kepada-Mu ya Allahku, atas segala hal yang Engkau kerjakan dalam hidupku. Meski tesis ini menandakan selesai sudah studiku di M.Th. Konseling, tetapi kusadari bahwa proses pembelajaran dengan-Mu belum usai dan masih terus berlangsung.

Inilah keyakinan dan kerinduanku:

*Tuhan ALLAH telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid (Yes. 50:4).*

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih untuk setiap pribadi yang telah mendukung penulis untuk menjalani proses menjadi seorang murid dan menyelesaikan studi di seminari ini. Terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor beserta segenap dosen, staf, dan karyawan Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, yang memberi kami kesempatan untuk mengambil program lanjutan dari M.K ke M.Th. Terimakasih untuk segala pengajaran, kesaksian hidup, keramahtamahan dan kekeluargaan yang membuat penulis tetap dapat menikmati studi ini meski berada di tengah tugas dan pergumulan.
2. Ibu Sylvia Soeherman, sebagai pembimbing. Terimakasih untuk kesabaran dan ketenangannya menghadapi saya yang sulit berpikir sistematis. Ha ha... terimakasih sudah selalu tersenyum saat memberi dukungan buat saya selama bimbingan.

3. Pak Heman Elia, sebagai pembimbing, mentor dan juga sahabat. Terimakasih ya Pak Heman untuk kebaikan, penerimaan, nasihat dan juga penghargaan yang menolong saya menemukan “harta karun” dalam diri saya. Terimakasih untuk kesediaan mendengarkan segala keluh kesah saya dan terus memberi semangat, walaupun bapak sendiri sudah terlihat kelelahan ☺ “Salam damai!”
4. Pak Daniel Tanusaputera, melalui interaksi kita, saya belajar dari bapak bagaimana hidup intim dengan Allah melalui *sharing* firman-Nya dan pengalaman hidup yang diberikan. Terimakasih juga sudah “menularkan” semangat dalam membaca buku ☺
5. Bu Anne dan Bu Betty untuk perkuliahan yang menarik dengan dinamika yang menyegarkan di tengah tugas-tugas yang banyak ha ha...
6. Bu Aileen, sejak pertama kali bertemu ibu di M.K., ibu sudah memberikan kehangatan yang membuat saya merasa diterima dan dihargai. Lagu yang ibu ajarkan “He’s still working on me” menjadi keyakinan saya sepanjang hidup saya, bahwa Ia masih dan akan terus bekerja di dalam saya.
7. Kak Esther Tjahja dan keluarga, terimakasih kak sudah mau mendengarkan *sharingku* selama ini dan memberi aku kesempatan untuk studi. Terima kasih juga untuk kesempatan mengenal dirimu dan keluargamu lebih dekat, berbagi keceriaan khususnya dengan Nasya.
8. Ci Shelfie, sebagai konselor, sahabat, yang tidak hanya menghibur dan menguatkan, namun juga bersedia menegur dengan kasih. Terima kasih untuk kasih persaudaraan yang nyata yang kualami bersama cici ☺
9. Seisi keluargaku, untuk Bapak (†) dan mama (†) yang sudah menginspirasi menjadi seorang konselor. Abang, kakak, eda, ito dan semua keponakanku, terimakasih untuk kehangatan cinta yang kurasakan, untuk setiap dukungan

dan doa, di saat aku rasanya sudah kelelahan untuk berjuang. I love you so much ☺

10. Sahabat dan saudaraku di Perkantas Jabar: Seluruh Staf Perkantas Jabar (Ferdinand dan Diana, Metty, Fany dan Bem-bem, Ardo, Alfa, Ida, Muli, Yemima) BPC Jabar (Bang Herry, Bang Forest, Bang Ucup, Esra dan Betti) yang sudah memberi aku kesempatan studi lagi dan *backup* pelayanan. Adik-adik rohaniku ko ass Unpad 2015, adik-adik PMK komponen yang terus berdoa dan sabar menunggu jadwal konseling kalau aku lagi sibuk ngerjain tesis.
11. Alumni Perkantas Jabar yang telah mendukungku dalam doa, dana dan juga perhatian-perhatiannya selama aku studi. Secara khusus untuk Heru Cs, Sin2, Ei, Njul, Lena, Rina, Anna, Lily, Jenny, Lesli, Martha, Lilis, Anne, Eva, Sherly, Yoyo, San-san, Ayong. Terimakasih ya teman-teman untuk dukungannya yang sangat menolong dan meneguhkan aku menjalani studi ini.
12. Untuk 110 responden (Alumni Perkantas dan teman-teman di Seminari Alkitab Asia Tenggara). Terimakasih untuk kesediaan teman-teman yang telah mengambil bagian dalam penelitian saya, meski saya tahu ini tidak mudah. Juga rekan-rekan staf yang telah menolong saya mencarikan responden (Kak Lina Kristo, Kak Iin, Esni, Aswin (+), Yoel, Fenti, Selvi).
13. Keluarga Necho dan Elis beserta Qing Qing dan Fei Fei, kalian adalah orang pertama yang selalu kuingat kalau aku butuh bantuan di Malang. Terima kasih untuk kekeluargaan yang kualami ditengah keluarga kalian. Juga untuk mama dan papa Elis.
14. Teman-temanku Vava dan Grotot yang selalu hadir dengan pertolongan di saat aku mulai *stress* dengan tesis ini, terima kasih untuk canda tawa dan

“kegilaan” bersama. Grup genks jalan-jalan (Awenk, Desy, Riana, Ping-ping, Cha-cha, Yaneke, Rina) bahagianya selalu bersama kalian ha ha...

15. Terima kasih untuk semua bapak, ibu, teman-teman M.Th. angkatan “istimewa” ha ha..., untuk perkuliahan bersama, kehangatan, tangisan bersama kesaksian yang meneguhkan dan menghibur, berbagi makanan bersama, semua terasa indah saat kuliah bersama kalian. Tuhan memberkati saat kembali lagi ke ladang pelayanan.
16. Saudara Tommi Sugiharto, atas buku *The Role of Father In Child Development* sebagai salah satu sumber acuan penelitian ini.
17. Seluruh konseliku selama ini, melalui hidup kalian aku melihat bagaimana luar biasanya Allah memelihara anak-anak-Nya. Terimakasih boleh berbagi pergumulan dan saling menguatkan didalam Tuhan.
18. Untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Tuhan memberkati.

Biarlah segala kemuliaan hanya bagi nama-Nya.

**SOLI DEO GLORIA**

## DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xiv
BAB 1 MASALAH PENELITIAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Pernyataan Masalah	8
Tujuan Penelitian	8
Kerangka Teoretis	10
Pernyataan Hipotesis	10
Cakupan dan Batasan Penelitian	11
Sistematika Penulisan	11
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR TERKAIT	12
Takut Keintiman Pada Wanita Dewasa Awal	12
Masa Dewasa Awal	12
Keintiman	15
Relasi Anak Perempuan - Ayah	26
Peran Ayah Dalam Pola Pengasuhan	26
Anak-anak Perempuan Tanpa Ayah	40
Pengaruh Ayah yang Keras dan Ayah yang Lembut terhadap Keintiman Wanita Dewasa Awal	49
Kesejahteraan Spiritual	50
Definisi Kesejahteraan Spiritual	51



Komponen-Komponen Kesejahteraan Spiritual	52
Kesejahteraan Spiritual dan Takut Keintiman dengan Lawan Jenis	59
<b>BAB 3 TINJAUAN TEOLOGIS</b>	<b>61</b>
Tujuan dan Keunikan Penciptaan Manusia	61
Relasi Manusia dengan Allah Sebelum Kejatuhan	65
Kerusakan Relasi Manusia Setelah Kejatuhan	68
Kerusakan Relasi Manusia dengan Allah	71
Kerusakan Relasi Manusia dengan Diri Sendiri	73
Kerusakan Relasi Manusia dengan Sesama	76
Relasi Manusia dengan Allah dalam Penebusan	81
Relasi yang Ditebus	81
Relasi yang Dikuduskan	84
Relasi yang Dipulihkan	86
Ketekunan dalam Relasi dengan Allah	88
Kesimpulan	92
<b>BAB 4 METODOLOGI DAN PROSEDUR PENELITIAN</b>	<b>93</b>
Variabel Penelitian	93
Desain Penelitian	94
Subjek Penelitian	94
Instrumen Penelitian	95
Prosedur Pengumpulan Data	100
Teknik Sampling	101
Teknik Analisis Data	101
Keterbatasan Metodologi	102
<b>BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI</b>	<b>104</b>

Hasil Penelitian	104
Hasil Statistika Deskriptif	104
Definisi Variabel-Variabel Penelitian	105
Diskusi Penelitian	107
<b>BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>110</b>
Kesimpulan	110
Saran	111
<b>LAMPIRAN</b>	<b>114</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	<b>124</b>



## DAFTAR ILUSTRASI

### Gambar

1. Kerangka Teoretis 10

### Tabel

1. Area dan Populasi Subjek 107
2. Korelasi antara Relasi Anak Perempuan – Ayah dengan Takut Keintiman  
Wanita Dewasa Awal dengan Lawan Jenis 108
3. Korelasi antara Kesejahteraan Spiritual dengan Takut Keintiman Wanita  
Dewasa Awal dengan Lawan Jenis 109



# **BAB 1**

## **MASALAH PENELITIAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Allah menciptakan manusia dengan kebutuhan berelasi. Manusia membutuhkan Allah dan juga sesamanya. Manusia memerlukan perasaan dihargai, berarti dan penting bagi Allah maupun bagi sesama, yang jika tidak terpenuhi dapat mengakibatkan depresi, putus asa bahkan adakalanya sampai pada tindakan bunuh diri.<sup>1</sup>

Kebutuhan akan relasi yang dimaksud pada tulisan ini bukan hanya relasi biasa melainkan kebutuhan akan adanya keintiman, khususnya keintiman dengan lawan jenis. Keintiman ini menunjuk kepada kapasitas individu dalam menjalin relasi interpersonal secara khusus dengan lawan jenis dan yang mengalami proses perubahan secara terus menerus, baik di dalam dirinya maupun dalam diri pasangannya.<sup>2</sup>

Robert L. McDonald menganalogikan keintiman dengan kebutuhan mendasar manusia akan makanan, udara, demikian juga halnya dengan kedekatan, kebersamaan

---

<sup>1</sup>Glen Martin dan Dian Ginter, *Drawing Closer: A Step-by-step Guide to Intimacy with God* (Nashville: Broadman dan Holman, 1995), 5.

<sup>2</sup>Philip J Bauman, "Marital Intimacy and Spiritual Well Being," *The Journal of Pastoral Care* 52, no 2 (Juni 1998): 136.

dan perasaan saling memiliki. Setiap individu haus akan keintiman. Meskipun demikian, pada kenyataannya pemenuhan akan keintiman tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa takut akan keintiman yang pada akhirnya menghalangi terciptanya kedekatan suatu relasi.<sup>3</sup>

Beberapa ahli mengungkapkan pentingnya hubungan antara ayah dan anak dalam mencapai keintiman di masa dewasa. Seperti penelitian di Sekolah Pekerjaan Sosial Universitas Haifa yang dilakukan oleh Dr. Nurit Nahmani yang meneliti kualitas hubungan ayah - anak di antara tiga kelompok: Anak yatim, anak-anak dari orang tua yang bercerai dan anak-anak dari keluarga yang utuh. 82% anak dari orang tua yang menikah melaporkan terlibat dalam hubungan intim, sementara hanya 62% dari anak yatim dan 60% anak dari orang tua yang bercerai yang terlibat dalam hubungan intim. Dalam penelitiannya, Nahmani mengevaluasi 231 wanita dan pria berusia antara 22 dan 32 tahun. Anak-anak yatim yang disurvei dalam penelitian ini kehilangan ayah mereka antara usia 6 dan 12 tahun. Para responden yang orang tuanya bercerai mengalami ketidakhadiran ayah mereka selama periode masa anak-anak yang sama. Penelitian ini menggunakan berbagai parameter untuk mengukur hubungan ayah - anak milik peserta dan kapasitas mereka untuk menjalin keintiman sebagaimana yang tercermin dalam kedekatan, seksualitas dan komitmen dengan pasangan dewasa mereka.<sup>4</sup>

Pada penelitian Nahmani ditemukan, individu yang tidak dapat mengembangkan hubungan intim dengan pasangan, adalah mereka yang memiliki

---

<sup>3</sup>Robert L. McDonald, *Intimacy: Overcoming the Fear of Closeness* (Grand Rapids: Chosen Books, 1988), 2.

<sup>4</sup>Nurit Nahmani, "The Quality of a Father-Child Relationship Affects Intimate Relationships in Adulthood," *EurekaAlert!*, 19 Februari 2007, diakses 21 Juli 2020, [https://www.eurekaalert.org/pub\\_releases/2007-02/uoh-tqo021907.php](https://www.eurekaalert.org/pub_releases/2007-02/uoh-tqo021907.php).

pikiran tentang ayah yang absen, sehingga menyebabkan meningkatnya emosi negatif yang tajam, dan menutup diri. Pada individu yang memiliki keintiman dengan ayah pada masa anak-anak, mampu membentuk dan mempertahankan hubungan intim di masa dewasa. Juga ditemukan bahwa anak yatim dan anak-anak dari orang tua yang bercerai mengalami hubungan emosional yang berbeda dengan ayah mereka. Anak-anak yatim cenderung mengidolakan ayah mereka, sementara anak-anak dari orang tua yang bercerai cenderung merasa frustrasi dan marah terhadap ayah mereka.<sup>5</sup>

Hal Shorey memiliki pandangan bahwa takut akan keintiman adalah hal yang normal pada budaya Barat, hal tersebut dialami oleh sekitar 17% orang dewasa. Meski demikian, takut akan keintiman bukanlah hal yang nyaman bagi orang dewasa. Dalam usaha menghindari keintiman tidak berarti individu tersebut tidak membutuhkan keintiman atau tidak peduli. Salah satu hal yang mendorong mereka untuk tetap bersikap demikian adalah reaksi biologis yang telah tertanam dalam struktur sistem saraf pusat melalui pengalaman pola asuh di masa kanak-kanak.<sup>6</sup>

Takut keintiman membuat individu mengalami kesulitan untuk berelasi dekat dengan orang lain, baik secara fisik maupun emosional. Beberapa ahli menemukan adanya hubungan antara takut keintiman dengan gangguan kepribadian, seperti disorientasi seksual dan gangguan makan. Penelitian yang dilakukan oleh Mark Thelen dan Shannon Greenfield terhadap 40 lesbian dan 57 gay, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara takut keintiman dengan homoseksualitas.<sup>7</sup> juga

---

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>Hal Shorey, "Fear of Intimacy and Closeness in Relationships," *Psychology Today*, 19 April 2015, diakses 20 Juli 2020, <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-freedom-change/201504/fear-intimacy-and-closeness-in-relationships>.

<sup>7</sup>Shanon Greenfield dan Mark Thelen, "Validation of the Fear of Intimacy Scale with a Lesbian and Gay Male Population," *Journal of Social and Personal Relationship* 14, no.15 (Oktober 1997): 707, diakses 19 Juli 2020, <https://doi.org/10.1177%2F0265407597145007>.

Robert Burney menyoroti hal lain, ia mengungkapkan bahwa takut keintiman merupakan perasaan takut ditinggalkan, dikhianati, dan ditolak yang dialami individu sejak usia dini atau sejak masa kanak-kanak, yang disebabkan oleh orang tua. Individu yang memiliki pengalaman demikian cenderung mengembangkan kodependensi dalam hubungannya dengan orang lain, sehingga tidak memiliki hubungan yang sehat dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Mereka cenderung memiliki perasaan tidak berharga dan tidak bisa dicintai.<sup>8</sup> Berdasarkan pandangan para ahli tersebut menunjukkan bahwa pola keintiman anak pada depan dipengaruhi oleh pola asuh atau pengalaman masa lalu dengan orang tua atau lingkungannya.

Pola pengasuhan orang tua khususnya ayah kepada anak perempuan juga mempengaruhi pola keintiman anak perempuan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh The Canadian Journal of Human Sexuality kepada lima puluh tujuh mahasiswa perempuan tentang hubungan afirmasi kebapakan dengan harga diri wanita dan karakteristik psikoseksual lainnya. Kuesioner yang mengukur persepsi mereka tentang penghargaan positif tanpa syarat dari ayah kepada mereka, persepsi perasaan ayah mereka tentang ibu mereka, harga diri, takut hubungan intim, kenyamanan dengan kewanitaan mereka, dan kenyamanan dengan seksualitas. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi yang positif terhadap kebapakan berdampak pada penghargaan diri, dan persepsi yang negatif berdampak pada rasa takut akan keintiman.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Robert Burney, "Fear Of Intimacy: The Wounded Heart of Codependency," *Joy2MeU*, diakses pada tanggal 28 Mei 2011. [http://www.joy2meu.com/Fear\\_of\\_Intimacy.html](http://www.joy2meu.com/Fear_of_Intimacy.html).

<sup>9</sup>Tanya S. Scheffler dan Peter J. Naus, "The Relationship Between Fatherly Affirmation and a Woman's Self-Esteem, Fear of Intimacy, Comfort with Womanhood, and Comfort with Sexuality," *The Canadian Journal of Human Sexuality* 8, no.1 (1999), diakses pada tanggal 21 Juli 2020, [https://canadiancrc.com/Fatherlessness/Relationship\\_Between\\_Fatherly\\_Affirmation\\_and\\_Woman\\_Sel\\_f-Esteem\\_Fear\\_Intimacy\\_Womanhood\\_Sexuality-Scheffer\\_Naus\\_1999.aspx](https://canadiancrc.com/Fatherlessness/Relationship_Between_Fatherly_Affirmation_and_Woman_Sel_f-Esteem_Fear_Intimacy_Womanhood_Sexuality-Scheffer_Naus_1999.aspx)

Kwak dan Choi dalam studinya mendapati bahwa keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membangun keintiman, khususnya peran ayah sebagai pemimpin keluarga. Studi ini dilakukan pada 130 anak laki-laki dan perempuan di sebuah sekolah menengah dan sekolah tinggi. Melalui studi ini ditemukan 83,6% anak yang menilai bahwa mereka memiliki relasi yang dekat dengan ayah. Sebanyak 50% dari antara anak-anak yang mengaku dekat dengan ayah mereka ini menyatakan bahwa mereka menghabiskan waktu kurang dari 30 menit bersama ayah setiap hari, dan hanya 16,2% mengatakan mereka berbicara dengan ayah tentang masalah mereka, kontras dengan 60,1% yang memilih berbicara dengan ibu. Menariknya sebanyak 87,7% mengungkapkan pandangan bahwa ayah seharusnya berperan dalam membangun hubungan keluarga yang intim.<sup>10</sup>

Dari penelitian ini ditemukan, anak-anak yang menilai diri mereka dekat dengan ayah hanya memiliki sedikit waktu bersama ayah mereka setiap hari, dan sedikit yang mau membicarakan masalah mereka dengan ayah mereka. Jadi, anak-anak yang menilai diri mereka dekat dengan ayah tidak lantas dibarengi dengan fakta bahwa mereka memiliki relasi yang dekat dengan ayah. Didapati pula persentase yang cukup besar tentang adanya harapan atau kerinduan yang besar dari anak-anak agar ayah dapat membangun hubungan keluarga yang intim. Dengan kata lain, meskipun pada kenyataannya anak-anak tidak mengalami kedekatan dengan ayah, mereka memiliki harapan yang besar agar hal itu terwujud. Hubungan dengan orang tua, termasuk ayah, adalah tempat penting pertama untuk mereka mengalami keintiman. Jika keintiman ini tidak mereka dapatkan maka mereka akan kesulitan dalam membangun kedekatan dengan orang lain.

---

<sup>10</sup>Michael E. Lamb, *The Role of The Father In Child Development* (Hoboken: Wiley, 2010), 35.



Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan relasi yang intim dengan sesamanya, dan sebagai makhluk spiritual, manusia juga membutuhkan relasi yang intim dengan penciptanya. Studi mengenai peran spiritualitas dalam kekristenan menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara relasi manusia dengan Allah dan relasi manusia dengan sesamanya. Hasil studi tersebut menunjukkan relasi yang baik dengan Allah berkorelasi positif dengan stabilitas relasi individu dengan sesamanya, dan juga dengan kesehatan emosi individu yang bersangkutan.<sup>11</sup>

Keintiman merupakan proses relasional yang melibatkan hubungan timbal balik seseorang dengan individu lainnya dengan mengenal aspek pribadi yang ada pada orang lain. Keintiman memegang variabel laten–keintiman spiritual, keintiman pernikahan, makna spiritual–dan peranan penting dalam hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari, dan juga merupakan komponen inti dari hubungan spiritual yang dirasakan dengan Allah di dalam kehidupan Kristen yang alkitabiah sekaligus merupakan bagian yang integral dari kesejahteraan.<sup>12</sup>

Keintiman memegang peranan penting dalam hubungan perkawinan dan hubungan spiritual, dan juga terhadap faktor kesejahteraan. Penelitian yang dilakukan Adventist Health pada peserta Adventist Health Study-2, Biopsychosocial Religion and Health Study dengan 5.720 orang dewasa menikah berusia 29-100 tahun ( $M = 58,88$ ,  $SD = 12,76$ , 59% perempuan). Dilakukan pengujian mengenai hubungan antara

---

<sup>11</sup>David B. Simpson, Jody L. Newman, dan Dale R. Fuqua, "Understanding The Role of Relational Factors In Christian Spirituality," *Journal of Psychology and Theology* 36, no.2 (Juni 2008): 131-132.

<sup>12</sup>Karen J. Holland, Jerry W. Lee, Helen H. Marshak, dan Leslie R., "Spiritual Intimacy, Marital Intimacy, and Physical/Psychological Well-Being: Spiritual Meaning as a Mediator," *Psychology of Religion and Spirituality* 8, no.3 (Agustus 2016): 218-227, diakses pada tanggal 21 Juli 2020, <https://doi.apa.org/doi/10.1037/rel0000062>.

kesejahteraan. Hasil yang ditemukan pada pengujian tersebut menunjukkan adanya hubungan.<sup>13</sup>

Pada penelitian di Hongkong dengan 435 orang dewasa, yang setengah di antaranya merupakan orang Kristen, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas seseorang dengan keromantisan dalam berelasi dengan pasangan. Hal ini sesuai dengan doktrin yang dimiliki kekristenan yang menyatakan bahwa kasih kepada sesama mencerminkan kasih kepada Allah (1Yoh. 4:20b).<sup>14</sup> Dengan demikian, spiritualitas memiliki kaitan yang tidak dapat diabaikan dengan relasi interpersonal, termasuk masalah takut akan keintiman yang dialami oleh seseorang dengan sesamanya.

Selama dua puluh satu tahun menjalani peran sebagai staf Perkantas Jawa Barat, penulis telah melayani mahasiswa dari berbagai kampus di Bandung dan Sumedang. Saat melayani secara personal, penulis menemukan berbagai masalah kesulitan dalam berelasi dengan lawan jenis. Masalah tersebut juga penulis temukan juga pada alumni dalam tahap perkembangan dewasa awal. Dari kisah yang mereka bagikan, mahasiswi dan alumni wanita yang mengalami kesulitan dalam berelasi dengan lawan jenis juga mengalami masalah relasi dengan ayah. Mereka menyimpan kemarahan, perasaan ditolak, tidak dihargai, hingga beberapa di antaranya memiliki kebencian terhadap lawan jenis, bahkan ada pula diantaranya yang mengalami ketertarikan secara seksual kepada sesama wanita. Adanya kemarahan, merasa ditolak, tidak dihargai, beberapa diantaranya mengalami kebencian dengan lawan jenis bahkan sesama jenis secara seksual. Di sisi lain, penulis juga menemukan mahasiswa yang

---

<sup>13</sup>Ibid.

<sup>14</sup>Rachel Ching Man Wong, "Effect of Religion and Religiosity on Romantic Relationship: Love Values and Relationship Satisfaction," (tesis, City University of Hong Kong, 2009) 30, diakses pada tanggal 5 September 2010, <http://lbms03.cityu.edu.hk/oaps/ss2009-4708-wcm642.pdf>.

memiliki kemarahan di masa lalu dengan ayah dan mengalami pertumbuhan spiritualitas, mampu berdamai dengan masa lalu dan menikmati relasi yang intim dengan lawan jenis. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti korelasi antara hubungan anak perempuan–ayah dan kesejahteraan spiritual dengan takut keintiman dengan lawan jenis.

Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi fakta-fakta empiris yang memperlihatkan adanya hubungan antara relasi anak perempuan – ayah dan kesejahteraan spiritual dengan takut keintiman wanita dewasa awal dengan lawan jenis.

### **Pernyataan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara relasi anak perempuan – ayah dengan perilaku takut intim wanita dewasa awal dengan lawan jenisnya?
2. Apakah terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan takut keintiman wanita dewasa awal dengan lawan jenisnya?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan sumbangsih terhadap dua aspek, yaitu:

1. Aspek Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pada teori yang sudah

ada dalam hubungannya dengan perkembangan sosial manusia, khususnya perempuan, agar dapat berkembang menjadi pribadi yang utuh dan matang.

## 2. Aspek Praktis

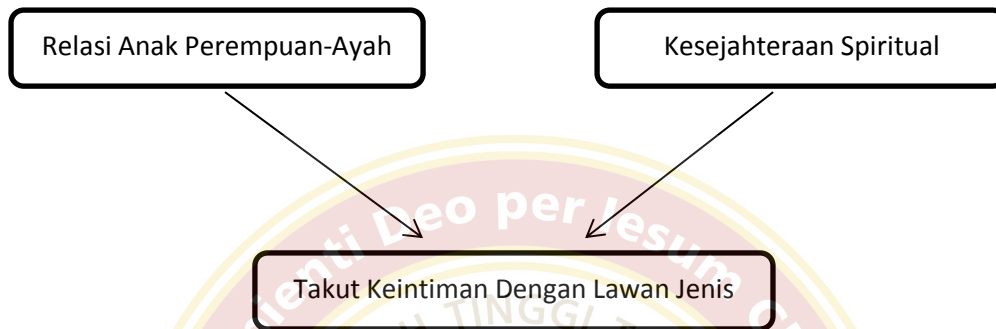
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada beberapa pihak seperti: *Bagi peneliti*, secara praktis dapat menolong para wanita dewasa di pelayanan mahasiswa maupun pemuda gereja dalam mengenali masalah dan kebutuhan mereka, supaya mereka dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengembangkan dinamika yang baik dalam berelasi, dan juga mendorong mereka untuk memiliki kehidupan spiritual yang baik.

*Bagi Perkantas*, agar terus mengembangkan pelayanan bagi kaum muda sesuai panggilannya, terkhusus dalam penyusunan kurikulum pembinaan yang bermanfaat untuk memperlengkapi mahasiswa dalam mengenal Tuhan, dirinya dan membangun keterampilan dalam menjalin keintiman dengan orang lain.

*Bagi orang tua*, agar menyadari pentingnya peran mereka dalam keluarga, khususnya dalam penelitian ini peran ayah, supaya dapat menjalankan fungsinya secara optimal dan menghasilkan generasi perempuan yang siap menjalankan perannya sebagai perempuan dewasa dalam keluarga maupun masyarakat. *Bagi gereja*, agar program-program gereja bukan hanya mendukung pertumbuhan spiritual, tetapi juga membangun kedekatan relasi melalui persekutuan diantara anggota jemaat sebagai keluarga Allah, serta mengoptimalkan fungsionalitas keluarga jemaat.

## Kerangka Teoretis

Penjabaran masalah di atas digambarkan dalam diagram Anak Perempuan–Ayah; Takut Keintiman dengan Lawan Jenis sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Teoretis

Bagan di atas menggambarkan kerangka teoretis dalam menjajaki korelasi antara relasi anak perempuan–ayah dan kesejahteraan spiritualitas dengan takut keintiman wanita dewasa awal dengan lawan jenis.

### Pernyataan Hipotesis

1. Terdapat hubungan antara relasi anak perempuan–ayah dengan takut keintiman wanita dewasa awal dengan lawan jenis. Semakin positif relasi ayah–anak, maka semakin tinggi pula keintiman wanita dewasa awal dengan lawan jenis.
2. Terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritualitas dengan takut keintiman wanita dewasa awal dengan lawan jenis. Semakin positif spiritualitas wanita dewasa awal, semakin tidak takut intim pula dirinya dengan lawan jenis.

## Cakupan dan Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei, yaitu data diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden dan melalui media sosial. Subjek penelitian berusia 25 sampai dengan 40 tahun (usia dewasa awal menurut Elizabeth B. Hurlock), berjenis kelamin perempuan, belum menikah, dan tidak sedang menjalin relasi dengan lawan jenis alias tidak sedang berpacaran, dan beragama Kristen.

### Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab I terdiri dari latar belakang masalah, pernyataan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoretis, pernyataan hipotesis, cakupan dan batasan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II menjelaskan tinjauan teoretis terhadap tiga variabel yang terkait dengan penelitian ini, yakni takut keintiman, anak perempuan–ayah dan kesejahteraan spiritual. Bab III menjelaskan tentang dasar alkitabiah dan teologis dari variabel terikat (*dependent*), yaitu takut keintiman. Bab IV menjelaskan tentang metodologi penelitian yang di dalamnya terdiri dari variabel penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik *sampling*, teknik analisis data, dan keterbatasan metodologi. Bab V menjelaskan tentang hasil penelitian beserta dengan analisis dan diskusi penjelasannya. Bab VI merupakan kesimpulan dari penelitian, perbandingan dengan literatur yang dikemukakan di Bab II, implikasi penelitian, dan arah penelitian selanjutnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Appleton, Williams S. *Ayah dan Puterinya*. Ed. ke-2. Semarang: Dahara Prize, 1988.
- Bauman Philip J. "Marital Intimacy and Spiritual Well Being." *The Journal of Pastoral Care* 52, no.2 (Juni 1998): 133-145.
- Berk, Laura E. *Development Through the Life Span: Dari Prenatal Sampai Remaja*. Vol. 1. Ed.ke-5. Diterjemahkan Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Blankenhorn, David G. *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem*. New York: Harper Perennial, 1996.
- Bolvin, Michael J., et al. "Spiritual Well-Being Scale." Dalam *Measures of Religiosity*, diedit oleh Peter C. Hill dan Ralph W. Hood, Jr., 382-385. Birmingham: Religious Education, 1999.
- Bowlby, John. *Attachment and Loss*. Vol. 1, *Attachment*. New York: Basic Books, 1969.
- Bretherton, Inge "The Origins of The Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth." *Developmental Psychology* 28, no. 5 (September 1992): 759-775. Diakses 22 Maret 2011. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.5.759>
- Burney, Robert. "Fear Of Intimacy: The Wounded Heart of Codependency." *Joy2MeU*. Diakses 28 Mei 2011. [http://www.joy2meu.com/Fear\\_of\\_Intimacy.html](http://www.joy2meu.com/Fear_of_Intimacy.html).
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Diterjemahkan Winarsih, J.S Aritonang, Arifin, dan Th. van den End. Ed. ke-2. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Corcoran, Kevin dan Joel Fischer. *Measures for Clinical Practice*. Vol. 1. New York: Collier Macmillan, 1987.
- Descutner, Carol J., dan Mark H. Thelen. "Development and Validation of a Fear-of-Intimacy Scale." *Psychological Assessment: A Journal of Consulting and Clinical Psychology* 3, no.2 (Juni 1991): 218-225. Diakses 19 Juli 2020. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.3.2.218>.
- Ellison, Craig W. "Spiritual Well Being: Conceptualization And Measurement," *Journal of Psychology and Theology* 11, no.4 (Desember 1983): 330-340.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Ed. Revisi. Vol. 1. Diterjemahkan Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Feist, Jess., dan Gregory J. Feist. *Theories of Personality*. Diterjemahkan Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Friedman, Howard S., dan Miriam W. Schustack. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Diterjemahkan Fransiska Dian Ikarini, Maria Hany dan Andreas Provita Prima. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Greenfield, Shanon, dan Mark Thelen. "Validation of the Fear of Intimacy Scale with a Lesbian and Gay Male Population." *Journal of Social and Personal Relationship* 14, no.5 (Oktober 1997): 707-716. Diakses 19 Juli 2020. <https://doi.org/10.1177%2F0265407597145007>
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Gunadi, Paul. *Konseling Karier*. Diklat kuliah. Seminari Alkitab Asia Tenggara, tt.
- Hall, Calvin S., dan Gardner Lindzey. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Psikologi Kepribadian 1. Diterjemahkan Yustinus. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Harder, Arlene F. "The Developmental Stages of Erik Erikson." *Evaeducation*, 2012. Diakses 19 Juli 2020. [https://evaeducation.weebly.com/uploads/1/9/6/9/19692577/the\\_developmental\\_stages\\_of\\_erik\\_erikson.pdf](https://evaeducation.weebly.com/uploads/1/9/6/9/19692577/the_developmental_stages_of_erik_erikson.pdf).
- Hasan, Johan. "Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler dalam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Indonesia." *Respons* 23, no.02 (Desember 2018): 189-193. Diakses 21 Juli 2020. <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/response/article/view/555>.
- Hess, Richard S., dan M. Daniel Carroll R. "Family in The Historical Books." Dalam *Family in The Bible: Exploring Customs, Culture, and Context*, diedit oleh Richard S. Hess dan Daniel Carroll R. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Hoekema, Anthony A., *Diselamatkan oleh Anugerah*. Diterjemahkan Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2001.
- . *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2018.
- Holland, Karen J., Jerry W. Lee., Helen H. Marshak., dan Leslie R., "Spiritual Intimacy, Marital Intimacy, and Physical/Psychological Well-Being: Spiritual Meaning as a Mediator." *Psychology of Religion and Spirituality* 8, no 3 (Agustus 2016): 218-227. Diakses 21 Juli 2020. <https://dx.doi.org/10.1037%2Frel0000062>
- Horney, Karen. *The Neurotic Personality of Our Time*. New York: Norton, 1937.
- . *Neurosis and Human Growth*. New York: Norton, 1950.
- . *Feminine Psychology*. New York: Norton, 1967.



- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Istidawanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Lamb, Michael E. *The Role of Father In Child Development*. Hoboken: Wiley, 2010.
- Lambert, Heath *A Theology of Biblical Counseling: The Doctrinal Foundations of Counseling Ministry*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Lukito, Daniel Lucas. *Pudarnya Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian*. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Martin, Glen dan Dian Ginter. *Drawing Closer*. Tennessee: Broadman dan Holman, 1995.
- Martin, James L. dan Jeffrey S. Ashby. "Perfectionism and Fear of Intimacy: Implications of Relationships." *The Family Journal*, 12 no.4 (2004): 368-369. Diakses tanggal 22 Juli 2020. <http://doi.org/10.1177/1066480704267279>.
- McDonald, Robert L. *Intimacy: Overcoming The Fear of Closeness*. Old Tappan: F.H. Revell, 1988.
- McMinn, Mark R. *Sin and Grace in Christian Counseling: An Integrative Paradigm*. Downer Groves: IVP Academic, 2008.
- Mostrom, Donald G. *The Dynamics of Intimacy with God*. Wheaton: Tyndale, 1983.
- Nahmani, Nurit "The Quality of a Father-Child Relationship Affects Intimate Relationships in Adulthood," *EurekaAlert!*, 19 Februari 2007, diakses 21 Juli 2020, [https://www.eurekaalert.org/pub\\_releases/2007-02/uoh-tqo021907.php](https://www.eurekaalert.org/pub_releases/2007-02/uoh-tqo021907.php).
- Nouwen, Henri JM. *Tanda-tanda Kehidupan*. Diterjemahkan M.M Srimarganingsih, Christina, dan I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman. *Human Development*. Ed. ke-11. New York: McGraw-Hill, 2009.
- Pietrangelo, Ann. "Defining and Overcoming a Fear of Intimacy." *Healthline*, 10 Januari 2019. Diakses 20 Juli 2020. <https://www.healthline.com/health/fear-of-intimacy#symptoms>.
- Plantinga, Cornelius, Jr. *Tidak Seperti Maksud Semula*. Diterjemahkan oleh Ellen Hanafi. Surabaya: Momentum, 2004.
- Pratt, Richard L. *Designed For Dignity*. Diterjemahkan oleh Yvonne Potalangi. Surabaya: Momentum, 2002.
- Riany, Yulina Eva. "Peran Vital Ayah bagi Perkembangan Anak." *Sahabat Keluarga*. 28 Agustus 2018. Diakses pada tanggal 22 Juli 2020. <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=4974>.

- Santrock, John W., *Perkembangan Masa Hidup* 2 vol. Diterjemahkan Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Ed. ke-5. Jakarta: Erlangga, 2002.
- . *Perkembangan Masa Hidup* 1 vol. Diterjemahkan Benedictine Wisdyasinta. Ed. ke-13. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Scheffler, Tanya S., dan Peter J. Naus. “The Relationship Between Fatherly Affirmation and a Woman's Self-Esteem, Fear of Intimacy, Comfort with Womanhood, and Comfort with Sexuality.” *The Canadian Journal of Human Sexuality* 8, no.1 (Semi 1999): 39-45. Diakses 21 Juli 2020.  
<http://www.fact.on.ca/Info/father/schef99.pdf>.
- Sherman, Amy L. *Kingdom Calling: Penatalayanan Vokasi untuk Kebaikan Bersama*. Diterjemahkan Lily Endang Joelani. Jakarta: Literatur Perkantas, 2011.
- Shorey, Hal. “Fear of Intimacy and Closeness in Relationships.” *Psychology Today*. 19 April 2015. Diakses 20 Juli 2020.  
<https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-freedom-change/201504/fear-intimacy-and-closeness-in-relationships>.
- Simpson, David B., Jody L. Newman, dan Dale R. Fuqua. “Understanding The Role of Relational Factors In Christian Spirituality.” *Journal of Psychology and Theology* 36, no.2 (Juni 2008):124-134.
- Smith, Alice. *Spiritual Intimacy With God: Moving Joyfully into The Deeper Life*. Bloomington: Bethany House, 2008.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2002.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life: Kehidupan yang Digerakkan oleh Tujuan*. Diterjemahkan Paulus Adiwijaya. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Wong-McDonald, Ana, dan Richard L. Gorsuch, “A Multivariate Theory of God Concept, Religious, Motivation, Locus of Control, Coping, and Spiritual Well-Being.” *Journal of Psychology and Theology* 32, no.4 (Desember 2004): 318-334.
- Wong, Rachel Ching Man “Effect of Religion and Religiosity on Romantic Relationship: Love Values and Relationship Satisfaction.” Tesis, City University of Hong Kong, 2009. Diakses pada tanggal 5 September 2010,  
<http://lbms03.cityu.edu.hk/oaps/ss2009-4708-wcm642.pdf>.
- Wright, Christopher J.H., *Misi Umat Allah*. Diterjemahkan oleh James Pantou, Lily E. Joeliani dan Perdian Tumanan. Jakarta: Literatur Perkantas, 2011.
- Wright, H. Norman. *Always Daddy's Girl: Understanding Your Father's Impact on Who You Are*. Ventura: Regal Books, 1989.
- . *Pemulihan Hati yang Terluka Karena Seorang Ayah*. Diterjemahkan Ellen Hanafi. Bandung: Visi, 2009.

Zakaria, Muhammd Rizky Afif. "Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak dari Orang Tua ke Nenek dan Kakek." *Dialektika Jurnal Sosiologi* 14, no.2 (September 2019). Diakses 22 Juli 2020.  
<http://dx.doi.org/10.20473/jsd.v14i2.2019.120-125>.

